



# IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENUMBUHKAN ANTUSIASME BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 4 SDN 1 LABUAPI

Najwa Tussholihah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia  
[najwatussholihah2@gmail.com](mailto:najwatussholihah2@gmail.com)

## Article History

Manuscript submitted:  
15 July 2025  
Manuscript revised:  
25 July 2025  
Accepted for publication:  
27 July 2025

## Keywords

*Ice Breaking*;  
*Learning Enthusiasm*;  
*Elementary School*;  
*Students*;  
*Method*;

## Abstract

*Learning enthusiasm among elementary school students often declines due to fatigue, monotonous teaching methods, and limited classroom activity variation. This condition poses a serious challenge for teachers in maintaining students' motivation and engagement throughout the learning process. One strategy to address this issue is Ice Breaking, which consists of simple refreshing activities such as educational games, motivational chants, or light physical movements carried out during lessons to ease the atmosphere, restore concentration, and foster learning enthusiasm. This study aims to analyze the implementation of Ice Breaking in enhancing the learning enthusiasm of fourth-grade students at SDN 1 Labuapi. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the classroom teacher and fourth-grade students as research subjects. The findings reveal that Ice Breaking has a positive impact on increasing student participation, reducing boredom, and strengthening social interaction between teachers and students. Students showed enthusiastic responses; their facial expressions became more cheerful, active, and focused after the activities. Teachers also reported that Ice Breaking helped manage previously less conducive classes into more orderly and enjoyable learning environments. These results are consistent with previous studies emphasizing the importance of addressing students' emotional and psychological aspects in creating meaningful learning experiences. Therefore, Ice Breaking can be recommended as an effective and innovative learning strategy in elementary schools, particularly for sustaining students' motivation and enthusiasm for learning.*

**How to Cite:** Tussholihah, N (2025). Implementasi Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Kelas 4 SDN 1 Labuapi. *Journal of Basic Education Research*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.43>

## Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, motivasi, serta keterampilan belajar peserta didik. Pada fase ini, anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang pesat, sehingga pengalaman belajar yang menyenangkan akan sangat memengaruhi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan berikutnya (Rahmawati & Susanto, 2021). Semangat belajar atau antusiasme menjadi faktor kunci dalam menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa antusiasme, proses belajar cenderung berjalan pasif, tidak interaktif, dan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ryan & Deci, 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa antusiasme belajar siswa sekolah dasar kerap mengalami fluktuasi. Banyak guru menghadapi situasi di mana siswa mudah merasa bosan, kehilangan fokus, dan enggan berpartisipasi aktif. Kondisi ini diperparah oleh penerapan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi media, serta minimnya strategi untuk menjaga keterlibatan emosional siswa (Hernawati & Nurhasanah, 2022). Ketika siswa menghadapi suasana belajar yang berulang dan kurang interaktif, mereka cenderung menunjukkan tanda kejenuhan seperti mengantuk, berbicara dengan teman, atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Situasi ini jelas menjadi tantangan serius bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif (Silvina et al., 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk menjaga motivasi belajar siswa, mulai dari penggunaan media pembelajaran digital, variasi metode pembelajaran, hingga penerapan model pembelajaran aktif. Namun,



strategi sederhana yang terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar adalah *Ice Breaking*. *Ice Breaking* didefinisikan sebagai aktivitas penyegaran berupa permainan edukatif, lagu, tepuk semangat, atau gerakan fisik sederhana yang dilakukan di sela-sela pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mencairkan suasana, meningkatkan konsentrasi, serta menghidupkan kembali semangat belajar siswa (Muhammad & Meirza, 2024).

*Ice Breaking* tidak hanya memberikan jeda singkat, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang lebih menyenangkan. Menurut Algivari (2022), *Ice Breaking* mampu mengurangi ketegangan siswa, memperlancar interaksi sosial antara guru dan peserta didik, serta menumbuhkan partisipasi aktif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fini dan Puspitaningrum (2023) yang menemukan bahwa penerapan *Ice Breaking* secara rutin dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, *Ice Breaking* berfungsi sebagai stimulus emosional dan kognitif yang memengaruhi kesiapan belajar siswa.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif seperti suasana hati, motivasi, dan hubungan sosial. Dalam teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik siswa akan meningkat apabila kebutuhan psikologis dasar seperti rasa memiliki, keterhubungan, dan kesenangan terpenuhi. *Ice Breaking* berkontribusi memenuhi kebutuhan tersebut karena melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan, dan interaktif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan dampak positif *Ice Breaking* pada berbagai konteks pendidikan dasar. Noor et al. (2023) membuktikan bahwa penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat meningkatkan minat belajar siswa, bahkan pada pembelajaran daring. Riti et al (2024) juga menegaskan bahwa *Ice Breaking* mampu menjadi stimulus yang efektif dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian Galuh et al (2023) menemukan bahwa penerapan *Ice Breaking* di SD Negeri Bandung meningkatkan motivasi siswa secara signifikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada siswa kelas rendah (kelas 1–3) atau pada konteks tertentu seperti pembelajaran tematik dan pembelajaran daring. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti implementasi *Ice Breaking* pada siswa kelas 4 sekolah dasar, padahal pada tahap ini siswa mulai menghadapi materi pembelajaran yang lebih kompleks dan menuntut konsentrasi lebih tinggi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk mengetahui efektivitas *Ice Breaking* dalam konteks siswa kelas 4, khususnya di SDN 1 Labuapi.

SDN 1 Labuapi sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Lombok Barat menghadapi permasalahan serupa dengan sekolah dasar lainnya, yakni siswa kelas 4 menunjukkan antusiasme belajar yang tidak stabil. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa tampak mudah kehilangan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung lebih dari 30 menit. Beberapa siswa juga terlihat enggan menjawab pertanyaan guru dan memilih bermain sendiri dengan teman sebangku. Kondisi ini mendorong guru untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, salah satunya dengan penerapan *Ice Breaking*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi *Ice Breaking* dapat menumbuhkan antusiasme belajar siswa kelas 4 SDN 1 Labuapi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa; (1) referensi empiris bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif dan efektif, (2) acuan bagi sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta (3) kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional dan psikologis siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada efektivitas *Ice Breaking* sebagai strategi penyegar suasana kelas, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang memperkuat motivasi, keterlibatan, dan antusiasme belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait inovasi pembelajaran di sekolah dasar serta memberikan alternatif solusi praktis bagi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada penggambaran fenomena yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi *Ice Breaking* dapat menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik.

Menurut Creswell dan Poth (2019), penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, pemahaman konteks, serta interpretasi fenomena berdasarkan perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada proses, interaksi, serta pengalaman siswa dan guru selama penerapan *Ice Breaking*.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Labuapi, yang berlokasi di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, antusiasme belajar siswa kelas 4 sering mengalami fluktuasi, terutama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dalam durasi yang cukup lama. Selain itu, guru di sekolah ini mulai menginisiasi penggunaan *Ice Breaking* sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk menjaga semangat siswa. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan faktor aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah untuk mendukung penelitian. Subjek penelitian adalah guru kelas 4 dan seluruh peserta didik kelas 4 SDN 1 Labuapi yang berjumlah 27 siswa (14 laki-laki dan 13 perempuan). Guru kelas dipilih sebagai subjek karena memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan *Ice Breaking*. Sementara itu, siswa kelas 4 dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, di mana motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang interaktif (Santrock, 2021).

Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi: (a) kondisi siswa sebelum dan sesudah *Ice Breaking*, (b) bentuk-bentuk *Ice Breaking* yang digunakan guru, serta (c) dinamika interaksi siswa dalam kelas. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan belajar (Sugiyono, 2020). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas 4 serta beberapa siswa sebagai informan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada persepsi guru terhadap efektivitas *Ice Breaking*, pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan, serta perubahan motivasi dan antusiasme belajar setelah pelaksanaan *Ice Breaking* (Miles et al., 2019). Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan refleksi guru, serta hasil observasi digunakan sebagai data pendukung. Teknik ini penting untuk memberikan bukti nyata mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Creswell & Creswell, 2020).

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi disusun untuk mencatat perubahan perilaku siswa, seperti ekspresi wajah, partisipasi, serta tingkat konsentrasi. Pedoman wawancara memuat daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan guru dan siswa menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap reduksi data, memilah data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya penyajian data, menampilkan data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan penafsiran. Dan penarikan kesimpulan, menyusun interpretasi berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan di lapangan (Miles et al., 2019). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga hasil analisis mencerminkan kondisi nyata di kelas.

Keabsahan data dijaga melalui empat teknik menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Creswell (2019) yaitu kredibilitas, dilakukan dengan triangulasi sumber (guru dan siswa), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta *member check*. Selanjutnya transferabilitas, Peneliti memberikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian agar dapat digunakan pada situasi serupa. Dan dependabilitas, proses penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan konsistensi prosedur. Dan konfirmabilitas peneliti menjaga objektivitas dengan memisahkan data empiris dari interpretasi pribadi.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta izin resmi dari pihak sekolah. Seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta dijamin kerahasiaannya. Penelitian ini juga berpegang pada prinsip etika penelitian pendidikan, yaitu menghargai hak, kenyamanan, dan kerahasiaan partisipan (Johnson & Christensen, 2020).

---

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Observasi di Kelas 4 SDN 1 Labuapi

Observasi dilakukan selama beberapa pertemuan di kelas 4 SDN 1 Labuapi. Berdasarkan pengamatan langsung, ditemukan bahwa siswa menunjukkan tingkat antusiasme belajar yang fluktuatif. Pada 20–30 menit pertama pembelajaran, siswa tampak fokus, memperhatikan penjelasan guru, dan merespons pertanyaan. Namun, setelah durasi lebih panjang, kondisi kelas mulai tidak kondusif. Beberapa siswa berbicara sendiri, mengantuk, atau memainkan benda di sekitar mereka. Guru segera menyadari situasi ini dan menerapkan *Ice Breaking*.

Jenis *Ice Breaking* yang diterapkan beragam, mulai dari tepuk semangat, permainan singkat (tebak kata, sambung kata), gerakan fisik sederhana, hingga menyanyikan lagu edukatif. Aktivitas tersebut dilakukan tidak lebih dari 5 menit agar tidak mengganggu alur pembelajaran utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah *Ice Breaking* dilakukan, ekspresi siswa berubah lebih ceria, kelas kembali kondusif, dan siswa lebih aktif menjawab pertanyaan guru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *Ice Breaking* berfungsi sebagai “penyegar” sekaligus “pemulih konsentrasi”. Sejalan dengan penelitian Muhammad dan Meirza (2024), *Ice Breaking* mampu meningkatkan fokus siswa serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif.

### Hasil Wawancara Guru

Wawancara dilakukan terhadap lima guru, yaitu guru kelas 4 serta empat guru lain yang pernah menggunakan *Ice Breaking* di kelas mereka. Hasil wawancara memperlihatkan kesamaan pendapat terkait manfaat *Ice Breaking* dalam menjaga semangat belajar siswa. Berikut rangkuman temuan:

#### Guru 1 (Wali Kelas)

Menjelaskan bahwa siswa kelas 4 sering mengalami penurunan konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama. Untuk mengatasi hal tersebut, ia biasa menerapkan *Ice Breaking* berupa tepuk semangat atau permainan edukatif singkat. Menurutnya, strategi sederhana ini efektif mengembalikan fokus siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Ia juga menekankan bahwa kegiatan tersebut praktis dilakukan karena tidak membutuhkan sarana yang rumit.

#### Guru 2 (Guru Kelas 4)

Menambahkan bahwa *Ice Breaking* bukan hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru dalam mengelola kelas. Saat suasana mulai gaduh dan perhatian siswa menurun, permainan singkat dapat segera menata kembali atmosfer kelas menjadi lebih tertib dan menyenangkan. Ia merasa terbantu karena kelas bisa kembali kondusif dalam waktu singkat. Selain itu, kegiatan ini juga memperlambat kedekatan emosional antara guru dan siswa.

#### Guru 3 (Guru Kelas 4)

Melihat bahwa *Ice Breaking* tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga mendorong interaksi sosial antarsiswa. Setelah mengikuti aktivitas penyegaran, siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berani berpartisipasi. Menurutnya, *Ice Breaking* menciptakan ruang aman yang membuat siswa lebih ekspresif sekaligus memperkuat suasana belajar yang kolaboratif. Ia menegaskan bahwa manfaat sosial ini sama pentingnya dengan manfaat akademis.

#### Guru 4 (Guru Kelas 4)

Berpendapat bahwa *Ice Breaking* sangat efektif dalam mengurangi kejenuhan. Ia mengamati bahwa sebelum kegiatan ini diterapkan, siswa cenderung pasif dan kurang merespons penjelasan guru. Namun, setelah adanya *Ice Breaking*, mereka tampak lebih aktif, antusias, dan berpartisipasi dalam diskusi. Baginya, *Ice Breaking* adalah strategi penting untuk menjaga ritme pembelajaran tetap segar dan dinamis sepanjang kegiatan belajar.

#### Guru 5 (Guru Kelas 4)

Menilai bahwa *Ice Breaking* merupakan metode sederhana dengan dampak besar terhadap keberlangsungan pembelajaran. Aktivitas ini fleksibel, dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan, dan tidak membutuhkan

persiapan yang rumit. Hal tersebut memudahkan guru dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif. Ia menekankan bahwa keberhasilan menjaga motivasi siswa tidak selalu bergantung pada metode pembelajaran yang kompleks, tetapi justru pada kreativitas guru dalam memanfaatkan strategi sederhana seperti *Ice Breaking*.

Dari kelima wawancara tersebut, terdapat pola kesamaan pandangan. Rata-rata jawaban guru mengatakan bahwa *Ice Breaking* efektif menjaga fokus dan motivasi siswa, membantu guru mengendalikan kelas, meningkatkan interaksi sosial dan keberanian siswa, mengurangi rasa jenuh, mudah diterapkan tanpa membutuhkan sarana yang kompleks. Temuan ini mendukung pendapat Riti et al. (2024) bahwa *Ice Breaking* merupakan stimulus yang efektif untuk menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik.

### Hasil Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan *Ice Breaking* menunjukkan ekspresi siswa yang ceria dan penuh semangat. Gambar memperlihatkan siswa aktif bergerak, tertawa, dan saling berinteraksi dengan teman sebangku. Dokumentasi juga memperlihatkan guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Ice Breaking* sehingga tercipta suasana kebersamaan.

Suasana kelas sebelum *Ice Breaking* cenderung pasif, dengan beberapa siswa menunduk atau tidak memperhatikan. Namun, setelah kegiatan dilakukan, seluruh siswa tampak kembali fokus, antusias, dan mengikuti pembelajaran dengan lebih bersemangat. Hal ini selaras dengan temuan Galuh et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Ice Breaking* mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa secara signifikan.



Gambar 1. Kegiatan *Ice Breaking*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Ice Breaking* pada siswa kelas 4 SDN 1 Labuapi berpengaruh positif terhadap antusiasme belajar. Temuan ini dapat dianalisis dalam beberapa aspek sebagai berikut:

#### a. *Ice Breaking* sebagai Stimulus Motivasi Intrinsik

*Ice Breaking* terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas ini menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman emosional positif. Menurut teori *Self-Determination* oleh Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa memiliki kendali, terhubung dengan lingkungannya, dan mampu menjalankan aktivitas dengan kompeten. *Ice Breaking* memenuhi ketiga unsur tersebut secara bersamaan. Melalui permainan, tepuk semangat, atau nyanyian, siswa tidak hanya berlatih secara kognitif tetapi juga merasakan kebersamaan dengan teman sebaya dan guru. Rasa senang inilah yang mengembalikan fokus mereka pada materi. Dengan demikian, *Ice Breaking* bukan sekadar selingan, melainkan mekanisme psikologis yang memperkuat dorongan belajar dari dalam diri siswa.

### **b. *Ice Breaking* dan Pengendalian Kelas**

Mengelola kelas sering kali menjadi tantangan bagi guru, terutama saat perhatian siswa mulai menurun dan suasana menjadi tidak terkendali. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Ice Breaking* mampu menjaga dinamika kelas tetap kondusif. Hal ini sesuai dengan temuan Hernawati dan Nurhasanah (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif dapat menekan kegaduhan sekaligus meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan menyisipkan aktivitas interaktif, fokus siswa kembali, dan suasana belajar berubah menjadi lebih tertib. Guru pun merasa terbantu karena tidak perlu lagi mengeluarkan energi tambahan untuk menenangkan siswa, cukup dengan mengarahkan mereka pada kegiatan penyegaran. Oleh karena itu, *Ice Breaking* berperan ganda: menjaga semangat belajar sekaligus menjadi alat manajemen kelas yang sederhana namun efektif.

### **c. *Ice Breaking* dan Perkembangan Sosial-Emosional**

Manfaat *Ice Breaking* tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional siswa. Kegiatan ini mendorong interaksi antarsiswa dan memperkuat hubungan positif antara guru dan murid. Santrock (2021) menekankan bahwa perkembangan sosial-emosional di usia sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Melalui *Ice Breaking*, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta melatih pengendalian emosi dalam berinteraksi. Aktivitas sederhana seperti permainan berpasangan atau tepuk semangat bersama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan diri. Dengan demikian, *Ice Breaking* bukan hanya membantu siswa lebih siap menerima pelajaran, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial-emosional yang penting dalam proses pendidikan yang menyeluruh.

### **d. *Ice Breaking* sebagai Strategi Holistik**

Temuan penelitian menegaskan bahwa *Ice Breaking* tidak bisa dianggap sekadar jeda hiburan, melainkan bagian penting dari strategi pembelajaran holistik. Aktivitas ini mengintegrasikan gerakan fisik, ekspresi emosi positif, dan stimulasi intelektual melalui permainan edukatif. Sejalan dengan pendapat Fini dan Puspitaningrum (2023), pembelajaran yang memberi perhatian pada aspek emosional terbukti lebih efektif dibandingkan yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Dengan *Ice Breaking*, siswa diberi pengalaman belajar yang lengkap berpikir, bergerak, sekaligus merasakan kegembiraan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyeluruh tidak harus rumit, tetapi dapat diwujudkan melalui aktivitas sederhana dengan dampak yang besar.

### **e. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini mendukung dan memperkuat temuan sebelumnya yang menyoroti peran *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Noor et al. (2023) menemukan bahwa *Ice Breaking* mampu menjaga semangat belajar bahkan dalam pembelajaran daring yang cenderung monoton. Demikian pula, Andesti et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *Ice Breaking* meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Kesamaan hasil tersebut membuktikan bahwa efektivitas *Ice Breaking* tidak terbatas pada satu kondisi pembelajaran saja, melainkan dapat diterapkan baik di kelas tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh. Dengan kata lain, strategi ini relevan dan adaptif untuk menjawab berbagai tantangan pembelajaran masa kini.

### **f. Konteks Lokal Berdasarkan SDN 1 Labuapi**

Konteks penelitian di SDN 1 Labuapi memperlihatkan bahwa tantangan utama di sekolah dasar bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjaga iklim belajar yang kondusif di tengah keragaman siswa. Kelas dengan latar belakang dan karakter yang heterogen memerlukan strategi yang fleksibel agar semua siswa tetap terlibat. Dalam situasi ini, *Ice Breaking* terbukti menjadi solusi yang praktis sekaligus relevan. Guru dapat menyisipkan kegiatan ini ke dalam alur pembelajaran tanpa mengganggu pencapaian kurikulum. Penerapan *Ice Breaking* di SDN 1 Labuapi memperlihatkan bahwa strategi sederhana dapat memberikan dampak besar dalam meningkatkan motivasi, mempererat interaksi sosial, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Ice Breaking* di SDN 1 Labuapi dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa, mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran,

membantu guru dalam mengelola kelas, mempererat hubungan sosial antar siswa dan guru, menumbuhkan motivasi intrinsik dan antusiasme belajar. Dengan demikian, *Ice Breaking* dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran efektif yang tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional siswa.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Ice Breaking* dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik kelas 4 SDN 1 Labuapi, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, penerapan *Ice Breaking* terbukti efektif sebagai strategi sederhana namun berdampak signifikan dalam menjaga motivasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang sebelumnya pasif, gaduh, atau kurang kondusif dapat berubah menjadi lebih hidup, ceria, dan penuh energi positif setelah kegiatan *Ice Breaking* dilakukan. Siswa menunjukkan ekspresi antusias, lebih berani berpartisipasi, serta kembali fokus pada materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Ryan dan Deci (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar intrinsik dapat tumbuh apabila suasana belajar menyenangkan dan memenuhi kebutuhan emosional peserta didik.

Kedua, hasil wawancara dengan lima guru memperkuat bahwa *Ice Breaking* tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru dalam mengelola kelas. Guru merasa terbantu karena kegiatan penyegaran ini mampu memulihkan suasana belajar yang mulai jenuh dan sekaligus menciptakan iklim kelas yang kondusif. *Ice Breaking* juga dinilai sebagai strategi yang praktis karena dapat dilakukan tanpa memerlukan media pembelajaran yang rumit. Guru cukup menggunakan kreativitas sederhana, seperti permainan kata, lagu, tepuk semangat, atau aktivitas fisik ringan yang dapat langsung dipraktikkan di dalam kelas. Pandangan guru tersebut konsisten dengan penelitian Muhammad dan Meirza (2024) yang menemukan bahwa *Ice Breaking* dapat meningkatkan konsentrasi siswa sekaligus mempermudah guru dalam menjaga dinamika kelas.

Ketiga, dari sisi psikologis, *Ice Breaking* berperan dalam mempererat hubungan sosial antara siswa maupun antara guru dengan siswa. Interaksi positif yang terjalin melalui kegiatan ini menjadikan siswa lebih nyaman dalam belajar, lebih percaya diri untuk bertanya, dan lebih berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, *Ice Breaking* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget dan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai faktor pendukung tumbuhnya motivasi dan keterampilan belajar anak (Santrock, 2021).

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang luas. Bagi guru, *Ice Breaking* dapat dijadikan bagian integral dari strategi pembelajaran, bukan sekadar selingan atau hiburan. Guru dianjurkan untuk memanfaatkan *Ice Breaking* pada momen-momen ketika konsentrasi siswa menurun, terutama di tengah atau akhir pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan untuk mengembalikan semangat belajar. Guru juga diharapkan mengembangkan kreativitas dalam merancang variasi *Ice Breaking* agar siswa tidak bosan dengan jenis kegiatan yang sama. Variasi dapat mencakup aspek kognitif (misalnya teka-teki singkat), aspek afektif (lagu motivasi), maupun aspek psikomotorik (gerakan fisik ringan). Bagi sekolah, temuan ini memberikan gambaran bahwa membangun iklim belajar yang kondusif tidak harus selalu menggunakan teknologi canggih atau media yang mahal. Strategi sederhana seperti *Ice Breaking* dapat memberikan dampak nyata terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat menjadikan *Ice Breaking* sebagai salah satu komponen dalam pengembangan budaya kelas yang menyenangkan. Sekolah juga dapat memfasilitasi pelatihan guru untuk memperkaya variasi *Ice Breaking* sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari sisi teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa antusiasme belajar siswa bukan hanya dipengaruhi oleh materi atau metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh suasana kelas yang melibatkan aspek emosional dan psikologis. *Ice Breaking* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang holistik karena menyentuh ketiga ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur yang menempatkan motivasi belajar sebagai faktor sentral dalam keberhasilan pembelajaran (Riti et al., 2024; Fini & Puspitaningrum, 2023).

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan subjek penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SDN 1 Labuapi dengan fokus pada kelas 4. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian, baik dengan melibatkan lebih banyak sekolah maupun dengan menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih rinci dampak *Ice Breaking* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi variasi jenis *Ice Breaking* yang paling efektif untuk kelompok usia tertentu, atau membandingkan penerapan *Ice Breaking* di kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal. Pertama, guru sekolah dasar dianjurkan untuk secara konsisten menerapkan *Ice Breaking* sebagai bagian dari proses pembelajaran, terutama pada saat siswa menunjukkan tanda kejenuhan. Kedua, guru perlu memperhatikan keberagaman siswa dalam memilih jenis *Ice Breaking* agar semua anak dapat terlibat aktif sesuai dengan karakteristik mereka. Ketiga, pihak sekolah dapat mengintegrasikan *Ice Breaking* dalam program pelatihan guru serta menjadikannya bagian dari strategi pembelajaran inovatif. Keempat, peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan pendekatan kuantitatif maupun eksperimen untuk mengukur efektivitas *Ice Breaking* terhadap hasil belajar akademik siswa.

Dengan demikian, kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa implementasi *Ice Breaking* di kelas 4 SDN 1 Labuapi terbukti mampu menumbuhkan antusiasme belajar siswa secara signifikan. *Ice Breaking* bukan hanya kegiatan penyegar suasana, tetapi juga strategi pedagogis yang memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan sosial peserta didik. Saran yang diberikan menekankan pentingnya konsistensi, kreativitas, dan dukungan kelembagaan agar *Ice Breaking* dapat diterapkan secara optimal di sekolah dasar. Jika dikelola dengan baik, strategi ini dapat menjadi salah satu solusi praktis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses belajar.

## Daftar Pustaka

- Algivari, A. (2022). Teknik *Ice Breaking* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan*, 6(3), 433–439.
- Andesti, I. G., Nisa, S., & Suriani, A. (2025). The effect of *Ice Breaking* in increasing student learning. *MANDALIKA: Journal of Social Sciences*, 13(1), 13–15.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fini, D. H., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi *Ice Breaking* sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 7(1), 99–106.
- Galuh, N. I., Haldini, R., Mutia, A. S., & Deti, R. (2023). Increasing student learning motivation with the application of *Ice Breaking* in Grade IV of State Elementary School 262 Panyileukan Bandung City. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 1030–1033.
- Hernawati, T., & Nurhasanah, D. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2020). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (7th ed.). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Muhammad, I. R., & Meirza, N. F. (2024). Implementasi *Ice Breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(2), 50–60.
- Noor, A. F., Marisa, S. D., Abroto, Y. C. P., Yusuf, R. W., & Faisal, A. R. (2023). Creating learning motivation using *Ice Breaking* in thematic learning through virtual learning in Islamic elementary school. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 75–84.

- 
- Rahmawati, E., & Susanto, A. (2021). Dinamika motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 27–36.
- Riti, H., Novi, O. B., Putri, A. D., & Syahrial. (2024). *Ice Breaking* sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 8–18.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Silvina, N., Diah, E. P., & Riska, T. (2022). Implementasi teknik *Ice Breaking* pada pembelajaran di SD 64/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 501–510.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.